

SOSIALISASI UNDANG-UNDANG NOMOR 7 TAHUN 2017 TENTANG PEMILIHAN UMUM KEPADA PEMILIH PEMULA PADA PESTA DEMOKRASI 2024

Gufanta Hendryko Purba ¹⁾

Prodi Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan Budidaya, Binjai,
Indonesia ¹⁾

Corresponding Author:

gufantapurba011@gmail.com ¹⁾

History:

Received: 25 Januari 2024

Revised : 10 Maret 2024

Accepted: 31 Mei 2024

Published: 3 Juni 2024

Publisher: Fakultas Hukum Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

Attribution-NonCommercial-ShareAlikeCCBY-NC-SA



Abstrak

Pada tahun 2024, Indonesia akan memasuki masa pesta demokrasi sebagai sumber kekuatan politik dengan memilih satu dari beberapa calon pemimpin. Pemilu di Indonesia adalah manifestasi nyata dari demokrasi, yang diselenggarakan secara langsung, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pemilih pemula menjadi target utama bagi berbagai partai politik. Oleh karena itu, penelitian kami difokuskan pada generasi muda yang baru pertama kali berpartisipasi dalam demokrasi dan politik, sebagai pengalaman pertama mereka dalam memilih. Metodologi yang kami gunakan adalah kualitatif, dengan sosialisasi pendidikan politik demokrasi kepada generasi muda di lingkungan masyarakat. Sosialisasi pendidikan politik ini bertujuan untuk memberikan wawasan umum kepada generasi muda yang memiliki hak suara. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman calon pemilih muda dalam menghadapi pesta demokrasi di Indonesia, terutama bagi mereka yang pertama kali mengikuti pemilihan umum. Menurut data KPU, generasi Z akan menjadi penentu keberhasilan pemilu 2024 karena persentase mereka yang dominan sebagai peserta pemilu tahun tersebut. Gelombang pemilih pemula sering kali mudah dipengaruhi oleh kandidat partai lain, sehingga melalui sosialisasi ini, pemilih pemula dapat lebih siap menghadapi situasi lingkungan sekitar, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan memahami arti penting dari pemilihan yang sesungguhnya.

Kata kunci : Pemilu pemula, Pendidikan politik, Sosialisasi

Abstract

In 2024, Indonesia will enter a period of democratic festivities as a source of political power by choosing one of several leadership candidates. Elections in Indonesia are a tangible manifestation of democracy, held directly, freely, secretly, honestly, and fairly. First-time voters are the primary target for various political parties. Therefore, our research focuses on the young generation who are participating in democracy and politics for the first time, as their initial voting experience. The methodology we use is qualitative, involving the socialization of democratic political education to young people in community settings. This political education socialization aims to provide general insights to young people with voting rights. It aims to enhance the understanding of young prospective voters in facing the democratic festivities in Indonesia, especially for those participating in the general elections for the first time. According to data from the KPU, Generation Z will be the determinant of the success of the 2024 elections due to their dominant percentage as participants in that year's election. The wave of first-time voters is often easily influenced by candidates from other parties, so this socialization can help first-time voters

be better prepared to face their surroundings, not be easily swayed by others, and understand the true importance of elections.

Keywords: beginner elections, political education, socialization

PENDAHULUAN

Pemilu adalah cara untuk mewujudkan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Supatno 2016). Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *cratein* yang berarti memerintah. Gabungan kedua kata ini berarti pemerintahan oleh rakyat atau rakyat yang memerintah. Dalam buku Muchar Pakpahan (2010: 134), Abraham Lincoln menyatakan bahwa demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Pemilu harus bersifat langsung, yang berarti rakyat sebagai pemilih memiliki hak untuk memberikan suaranya secara langsung sesuai dengan hati nuraninya tanpa perantara, yang sering dikenal sebagai pesta demokrasi.

Tujuan diadakannya pemilu adalah untuk memilih pemimpin pemerintahan, baik eksekutif maupun legislatif, dan untuk membentuk pemerintahan yang demokratis berdasarkan pilihan rakyat. Menurut UU No. 7 Tahun 2017 Pasal 198, yang berhak menjadi peserta pemilu adalah: 1. Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah berusia 17 tahun atau lebih, sudah menikah, atau pernah menikah memiliki hak untuk memilih. 2. Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didaftarkan satu kali oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih. 3. Warga Negara Indonesia yang telah dicabut hak politiknya oleh pengadilan tidak memiliki hak memilih. Pasal 200 juga menyatakan bahwa dalam pemilu, anggota Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia tidak menggunakan hak memilihnya.

Pemilih pemula adalah individu yang akan memberikan suaranya dalam pemilu untuk pertama kalinya. Komisi Pemilihan Umum (KPU) memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan partisipasi dalam pemilu. KPU harus berperan aktif dalam mensosialisasikan kegiatan pemilu kepada masyarakat, terutama kepada pemilih baru yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar dan masih kurang memahami pentingnya pemilu yang akan dihadapi. Materi yang perlu disosialisasikan oleh KPU mencakup tahapan pemilu dan jadwal pemilihan umum sesuai dengan Pasal 7 poin a PKPURI No. 8 Tahun 2017, yaitu: 1. Pemutakhiran data dan daftar pemilih. 2. Pencalonan dalam pemilihan. 3. Kampanye dalam pemilihan. 4. Pemungutan, perhitungan, dan rekapitulasi hasil suara. 5. Penetapan pasangan calon dalam pemilihan. Dengan demikian, sosialisasi politik yang dilakukan dapat menjadi panduan bagi pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilu 2024, yang merupakan pesta demokrasi bagi kita semua, terutama bagi mereka yang baru pertama kali mengikuti pemilihan umum yang telah lama dinantikan oleh setiap generasi.

Mengapa sosialisasi kepada pemilih pemula perlu dilakukan? Hal ini karena pemilih pemula cenderung memiliki antusiasme tinggi, lebih rasional, haus akan perubahan, dan kurang terpengaruh oleh pragmatisme. Namun, yang membedakan pemilih pemula dari kelompok lainnya adalah kurangnya pengalaman politik dalam menghadapi pemilu. Hal ini membuat mereka sering kali bingung, tidak stabil, atau mudah berubah-ubah dalam menentukan pilihan sesuai dengan hasutan politik yang mempengaruhi mereka. Oleh karena itu, sosialisasi kepada pemilih pemula sangat penting, karena berbagai survei menunjukkan bahwa generasi milenial dan generasi Z diprediksi akan menjadi kelompok pemilih pemula dengan proporsi terbesar dalam pemilu 2024.

Pemilih pemula sering kali tidak peduli dan labil terhadap dunia politik, sehingga kesadaran politik mereka sangat kurang. Selain itu, survei menunjukkan bahwa banyak pemilih pemula belum melakukan perekaman dan pencetakan e-KTP. Pemilih pemula juga sering tidak menyalurkan hak pilihnya karena alasan tidak mendapat uang, akibat terpengaruh oleh lingkungan politik uang. Berdasarkan hasil survei dari beberapa media, pemilih pemula sudah mengenal istilah suap dalam pemilihan, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pengaruh ini berasal dari lingkungan, keluarga, saudara, teman, bahkan media sosial yang sering menjadi acuan mereka dalam memahami arti demokrasi.

Pemilih pemula sering mendapat pengaruh dari berbagai calon kandidat, sehingga mereka menjadi wadah untuk menyalurkan kebencian, hoaks, dan fitnah terhadap kandidat lain. Hal ini terjadi karena pola pikir mereka masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sosialisasi bagi pemilih pemula sangat penting. Sosialisasi dapat dilakukan dengan memfasilitasi pemilih pemula yang belum memiliki e-KTP agar mereka bisa mengikuti pemilu. Selain itu, memberikan pemahaman kepada pemilih pemula agar mereka bisa cerdas dalam menentukan pilihan dan melaporkan pihak terkait jika mengetahui adanya suap kepada calon pemilih, seperti dari tim sukses partai.

Kepemimpinan negara atau daerah dalam periode tertentu sangat bergantung pada perhatian luas terhadap demokrasi dari masyarakat dunia. Penyelenggaraan pemilu yang demokratis menjadi syarat penting dalam membentuk kepemimpinan sebuah negara. Demokrasi di Indonesia adalah hasil dari proses sejarah dan perkembangan politik, yang melibatkan pemahaman dan konsep demokrasi menurut para tokoh dan pendiri kemerdekaan Indonesia, terutama Muhammad Hatta dan Soetan Sjahrir. Pemilihan umum adalah sarana bagi masyarakat untuk berperan dalam menentukan figur dan arah pemerintahan.

Menurut C.F. Strong, demokrasi adalah sistem pemerintahan di mana mayoritas anggota dewasa dari masyarakat politik berpartisipasi berdasarkan sistem perwakilan yang memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas tindakannya kepada mayoritas tersebut. Koentjoro Poerbopranoto menjelaskan bahwa dalam sistem pemerintahan demokrasi, rakyat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pemerintahan negara. Harris Soche, dalam

konteks supremasi hukum dan prinsip demokrasi di Indonesia, menyatakan bahwa demokrasi adalah bentuk pemerintahan rakyat, sehingga kekuasaan pemerintah berasal dari rakyat. Rakyat memiliki hak untuk mengatur, mempertahankan, dan melindungi diri mereka dari paksaan dan pengaruh pihak lain atau lembaga yang berwenang memerintah.

Demokrasi pertama kali berkembang pada masa Yunani kuno sekitar 5000 SM. Asal-usul kata "demokrasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "demos" yang berarti 'rakyat' dan "kratos" yang berarti 'kekuasaan'. Secara harfiah, masyarakat Yunani kuno mengartikan demokrasi sebagai kekuasaan rakyat, di mana rakyat menjadi pemegang kekuasaan tertinggi. Namun, saat memasuki abad pertengahan, konsep demokrasi tidak lagi dominan. Masyarakat abad pertengahan lebih mengikuti struktur sosial feodal, sementara kehidupan sosial dan spiritual dikuasai oleh paus dan doktrin gereja. Pada era Renaissance, negara-negara modern mulai muncul dan Eropa mengalami perubahan. Praktik demokrasi mulai muncul di Florence, Italia, di mana hak kebebasan individu dijamin dan warga diberikan hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Di Indonesia, demokrasi mengalami perkembangan dalam empat periode yang berbeda.

Pada masa pertama demokrasi konstitusional dari tahun 1945 hingga 1950, peran parlemen dan partai politik sangat dominan. Masa kedua, yaitu demokrasi terpimpin dari tahun 1959 hingga 1965, ditandai dengan dikeluarkannya dekrit presiden sebagai awal dari periode tersebut. Masa ketiga, yaitu demokrasi Pancasila dari tahun 1965 hingga 1998, secara umum menggunakan dasar demokrasi konstitusional dengan sistem presidensial. Pada masa keempat, yaitu demokrasi pasca reformasi dari tahun 1998 hingga saat ini, terjadi banyak perubahan di mana munculnya partai politik baru, dan pemilihan umum dilaksanakan secara langsung dan rutin.

Permasalahan krusial dalam demokrasi Indonesia mencakup absennya kritik dari masyarakat sipil terhadap pemerintahan, kekurangan dalam kaderisasi partai politik, kehilangan oposisi, serta biaya tinggi dalam pemilihan umum akibat politik uang. Selain itu, tersebar kabar bohong dan berita palsu, rendahnya keterlibatan politik warga, masih berlangsungnya masalah pelanggaran hak asasi manusia yang belum terselesaikan, kurangnya kebebasan media dan berkumpul, serta intoleransi terhadap kelompok minoritas menjadi tantangan utama. Permasalahan demokrasi terbesar saat ini adalah lemahnya partai politik, yang ditandai oleh rekrutmen kader yang tidak serius dan kurangnya kualitas tokoh masyarakat, dosen, dan peneliti yang terlibat dalam pemerintahan dan legislatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi dokumen (Waruwu 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara detail strategi yang diterapkan oleh pemilih pemula dalam persiapan untuk pemilu 2024. Fokus penelitian ini terutama pada strategi sosialisasi yang diadopsi oleh pemilih pemula, termasuk segmen pemilih pemula, metode dan teknik yang digunakan selama

proses sosialisasi, materi yang disampaikan kepada target sosialisasi, dan media yang dimanfaatkan dalam proses sosialisasi.

Menurut Sugiono (2015:224), teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian karena tujuannya adalah untuk memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Eksperimen yang dilakukan dalam metode penelitian ini melibatkan sejumlah anak muda yang baru saja terjun ke dunia pemilihan umum atau demokrasi pada tahun 2024. Penelitian ini akan mengkaji respons generasi Z terhadap pemilu, cara mereka menanggapi praktik suap-menyuap dalam masyarakat, serta tingkat partisipasi mereka dalam pemilu yang akan datang.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Jakarta.kpu.go.id, Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk pemilu 2024 sebanyak 204.807.222 pemilih. Sementara itu, pemilih pemula diperkirakan mencapai sekitar 55%, atau sekitar 113 juta pemilih muda. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pemilu serentak 2024.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pemilih pemula sebagai sampel eksperimen untuk menilai tingkat keberhasilan pemilihan umum 2024. Berdasarkan data yang diperoleh dari KPU mengenai pemilu, generasi Z mendominasi dalam menentukan kesuksesan pemilihan umum tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi bagi pemilih pemula, seperti yang dijelaskan oleh Sitepu (2012), merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, terkait dengan kebijakan-kebijakan pemilu 2024. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok secara spontan atau diorganisir. Pemilih pemula dalam konteks politik adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih mereka. Orientasi politik pemilih pemula cenderung dinamis dan rentan berubah sesuai dengan kondisi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Meskipun demikian, keberadaan pemilih pemula menjanjikan dalam setiap proses pemilihan umum sebagai cara untuk memastikan strategi-strategi yang diinginkan dalam pemilihan dapat tercapai.

Pemilih pemula, yang meliputi pelajar, mahasiswa, atau individu dengan rentang usia 17 hingga 21 tahun, merupakan segmen yang istimewa. Mereka sering kali menjadi sumber kejutan dan menjanjikan dalam hal jumlah. Segmen ini dianggap istimewa karena pemilih pemula cenderung memiliki antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan, dan kurang dipengaruhi oleh pragmatisme yang berlebihan. Menurut Gaffer dalam Afrzal (2012), pemilu merupakan instrumen utama untuk mewujudkan demokrasi dalam sebuah negara. Inti dari pemilu adalah untuk menyampaikan suara rakyat guna membentuk lembaga perwakilan dan pemerintahan sebagai penyelenggara negara. Suara rakyat diimplementasikan melalui hak pilih, yang memungkinkan mereka untuk memilih wakil dari beragam calon yang

tersedia. Di sisi lain, menurut Efriza (2012), pemilu merupakan sarana terkuat bagi warga untuk terlibat dalam sistem demokrasi perwakilan modern.

Dari pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan umum adalah mekanisme demokrasi yang memungkinkan pembentukan struktur kekuasaan negara yang bersumber dari kehendak rakyat dan dijalankan melalui representasi, di mana terjadi kompetisi politik yang transparan dan adil. Pemilih pemula berperan dalam proses pemilihan umum dengan melakukan kampanye, yang merupakan upaya untuk mempengaruhi dan memperoleh dukungan dari pemilih lainnya agar memilih suatu jalur tertentu dan mendukungnya. Namun, respons pemilih pemula terhadap kampanye cenderung negatif karena dianggap mengganggu waktu dan bertentangan dengan aktivitas sehari-hari mereka, sehingga mereka enggan untuk terlibat dalam kegiatan kampanye.

Sebagian pemilih pemula juga berpendapat bahwa mereka tidak tertarik untuk mengikuti kampanye karena tidak menyukai keramaian yang terjadi dalam suasana kampanye yang terbuka. Pendapat ini menunjukkan kurangnya minat dari pemilih pemula dalam mengikuti kegiatan kampanye, meskipun ada juga yang tidak biasa mengikuti kampanye karena jadwal sekolah mereka bersentuhan dengan kegiatan kampanye.

Pemilihan umum adalah ritual demokrasi yang diadakan setiap lima tahun untuk memenuhi mandat konstitusi. Terkait dengan hak pilih dalam pemilu kali ini, termasuk bagi pemilih pemula, banyak yang sangat antusias untuk memberikan suara. Bagi sebagian besar pemilih pemula, mereka sangat bersemangat untuk hadir di tempat pemungutan suara karena ini merupakan pemilu pertama bagi mereka, dan mereka tidak ingin melewatkan momen bersejarah tersebut. Menurut Milbrath dalam Sasatroatmodjo (1995), pemilih pemula memiliki empat alasan yang beragam untuk terlibat dalam partisipasi politik. Pertama, berkaitan dengan penerimaan pandangan politik, Milbrath mengungkapkan bahwa keterbukaan dan kepekaan seseorang terhadap rangsangan politik melalui kontak pribadi, keterlibatan dalam organisasi, dan konsumsi informasi melalui media massa akan memengaruhi partisipasi seseorang dalam pemilihan pemula.

Keterbukaan dan sensitivitas seseorang terhadap rangsangan politik melalui media massa mendorong partisipasi aktif dalam pemilihan umum. Dengan secara aktif mengikuti perkembangan pemilu melalui media massa, seseorang akan memiliki sumber informasi yang cukup faktual untuk merespons dan akhirnya mempengaruhi partisipasi pemilih. Meskipun pemilih pemula memiliki beragam karakteristik sosial, banyak dari mereka yang peduli dan menyadari hak politik mereka sebagai warga negara. Mereka bersedia berpartisipasi dalam pemilu dengan hadir di tempat pemungutan suara (TPS) di wilayah tempat tinggal mereka sesuai undangan yang diterima.

Pemilih pemula memiliki beragam karakteristik sosial yang berbeda, tetapi sebagian besar dari mereka peduli dan sadar akan hak politik mereka sebagai anggota masyarakat. Mereka berpartisipasi dalam pemilu berdasarkan keinginan pribadi mereka sendiri, tanpa adanya arahan atau tekanan dari pihak lain, hal ini merupakan hal yang wajar mengingat mayoritas pemilih

pemula berusia antara 17 hingga 21 tahun. Karena itu, pemilu dan kegiatan politik secara umum seringkali memakan banyak waktu bagi mereka.

Keterlibatan kompleks pemilih pemula dalam rutinitas sehari-hari, untuk memenuhi tanggung jawab pribadi mereka, sering menjadi hambatan utama bagi partisipasi mereka dalam pemilihan umum. Bagi sebagian pemilih pemula, terlibat dalam politik dianggap sebagai hal yang istimewa. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa mereka yang berhak terlibat dalam dunia politik adalah individu yang terdidik atau yang memiliki pengalaman politik sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemilu serentak tahun 2004 menjadi tonggak awal dalam menentukan arah pemilu di masa mendatang serta membentuk pola pikir pemilih pemula di seluruh Indonesia sebagai generasi yang akan menjadi penyelenggara pemilu di masa depan. Oleh karena itu, pemilu harus disajikan sebagai acara yang mendidik dan menghibur bagi pemilih pemula, serta memiliki daya tarik yang kuat untuk mendorong partisipasi mereka. Untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula, diperlukan pemetaan khusus sehingga mereka dapat lebih aktif dalam proses demokrasi. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat kampanye bagi penyelenggara dan peserta politik untuk memengaruhi pemilih pemula agar menggunakan hak suaranya demi masa depan bangsa dan negara.

Mengapa perlu dilakukan sosialisasi kepada pemilih pemula? Karena perilaku pemilih pemula, yang ditandai dengan antusiasme tinggi, cenderung lebih rasional, dan memiliki kehausan akan perubahan serta kecenderungan pragmatisme yang lebih rendah terhadap polusi identitas. Namun, ada perbedaan antara pemilih pemula dan kelompok lainnya dalam hal pengalaman politik dalam menghadapi pemilu, yang mempengaruhi pertimbangan mereka dalam menentukan pilihan. Oleh karena itu, pentingnya sosialisasi kepada pemilih pemula adalah karena survei menunjukkan bahwa generasi milenial dan generasi Z diprediksi menjadi kelompok pemilih pemula dengan proposi terbesar dalam pemilu 2024.

Melalui sosialisasi kepada masyarakat, diharapkan mereka dapat menghadapi potensi kasus suap-menyuap dalam pemilihan 2024 dengan memastikan bahwa pemilih muda menggunakan hak pilihnya sesuai dengan nurani mereka masing-masing. Sebagai keluarga, orang tua, dan anggota masyarakat, kita diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi pemilih muda dalam menjalankan demokrasi secara baik, jujur, rahasia, dan aman.

B. Saran

Kami, sebagai penulis jurnal, menyadari bahwa karya ilmiah kami memiliki banyak kekurangan, mulai dari teknik pemilihan sampel hingga metode pelaksanaannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca jurnal untuk memperbaiki dan menyempurnakan jurnal ini ke depannya. Dengan demikian, kami berharap agar pembaca jurnal tertarik

dengan penelitian yang telah kami lakukan. Kami juga berharap agar karya ilmiah ini dapat dikembangkan bersama untuk penelitian lebih lanjut. Sebagai penulis, kami mendorong semua orang untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum tahun 2024, terutama generasi Z saat ini. Mari kita bersama-sama membangun dan menciptakan suasana yang damai dalam pesta demokrasi ini.

Kami menghargai partisipasi dan waktu yang telah saudara luangkan untuk membaca jurnal kami. Semoga Tuhan selalu melindungi kita semua dan memberikan kesehatan kepada kita semua. Terima kasih atas perhatiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AK Patta – *Academica*, (2009). *Masalah Dan Prospek Demokrasi*, jurnal.untad.ac.id
- BB Irawan, - (2016). *Perkembangan Demokrasi Di Negara Indonesia jurnal ilmiah hukum dan dinamika masyarakat*, - jurnal, untagmsg.ac.id
- D Kruniawan-mozaik: kajian ilmu sejarah, (2016). *Demokrasi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah Yang Nyata Dan Yang Seharusnya* - journal.auny.ac.id
- D Mahmudah, (2016). *Pengetahuan Dan Pendapat Pemilu Pemula Terhadap Akses Iformasi Publik* – jurnal Studi Komunikasi Dan Media.Kominfo.go.id
- E Purnawati – solusi, (2020). *Perjalan Demokrasi Di Indonesia* - scholar.archive.org
- Efriza. (2012). *Political Explore Sebuah Kajian Ilmu*
- JW Batawi.(2013). *Tingkat Kesadaran Politik Pemula Dalam Pilkada*. jurnal uniera, – academia.edu
- K Agustyati (2016). *Syarat Kepesertaan Peserta Pemilu*. – Jurnal Pemilu Demokrasi,perludem.org
- Khalehar, M.FA, Ade A.JS, Ivan S.Z., Prayetno, (2017). *Perilaku Memilih Pemilih Pemula pada Proses Pemilihan Kepala Desa Laut Dendang Tahun 2016*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 9
- Kusmanto, H. (2013). *Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat*, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial*
- Politik, (2014). *Partisipasi Masyarakat dalam. Demokasi Politik*, *jurnal ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 78-90
- Marbun, R.N. (2013). *KamusEfriza*. (2012). *Political Explore Sebuah Kajian IlmuPolitik*. Bandung: Alfabate.
- Kaelola, Akbar. (2009). *Kamus Istilah Politik Kuntemporer*. Yogyakarta: Cakrawala
- PSN Wardahani- jupii: *Partisipasi Politik Pemula Dalam Pemilihan Umum*. jurnal pendidikan Ilmu-Ilmu sosial, (2018). – jurnal.unimed.ac.id
- Rohmayani, V., Arimutri, A.R.R., Lukiyono, Y.T., Nuzula, F., Romadhon, N., & Lihabi. (2021). *Jurnal humanisme*.
- Sekretariat Dewan DPRD Kota Yogyakarta. (2022). *Pemilih Pemula Dalam Pemilu*. *Sekretariat DewanDPRD Kota Yogyakarta*,
- Supatno, Feby Setiyo Susilo. 2016. “Pemilukada Dalam Sistem Demokrasi Di

Indonesia Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 2015 Dengan Perubahan Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2015.” *Lex Privatum* 4(2).
Undang-undang nomor 17 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum
Waruwu, Marinu. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1): 2896–2910.